



PENGEMBANGAN MODEL CRT DENGAN PENGUATAN KEARIFAN LOKAL UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN SISWA MENULIS ESAI DI SMA

Sinta Dewi Ginoga

Universitas Bina Mandiri Gorontalo - Indonesia

Jl. Prof. Dr. Aloe Saboe No. 173, Kota Utara, Kota Gorontalo

Email: sinta.ginoga@ubmg.ac.id

ABSTRACT

This study aims to develop a Culturally Responsive Teaching (CRT) learning model that reinforces local wisdom to improve the essay writing skills of eleventh-grade students at SMA Negeri 2 Gorontalo. The study employed a Research and Development (R&D) method with a mixed methods approach, encompassing needs analysis, model design, expert validation, practicality testing, and effectiveness testing. Data were collected through observation, interviews, questionnaires, and essay writing tests (pretest and posttest). The results showed that the local wisdom-based CRT model had a high feasibility level, with expert validation results ranging from 85% to 90%. This model was also deemed highly practical by teachers (92%) and students (89%). The effectiveness test showed a significant improvement in students' essay writing skills, with the average score increasing from 67 in the pretest to 85 in the posttest, a 26.8% increase. The integration of local cultural values such as huyula, modutu, and bataso, as well as Gorontalo traditions and folklore, was proven to strengthen the development of ideas, argumentation, and the depth of students' writing content. Thus, the local wisdom-based CRT model is effective, practical, and suitable for use as an innovative, contextual, inclusive essay writing learning model that supports the implementation of the Independent Curriculum.

Keywords: *Culturally Responsive Teaching, local wisdom, essay writing, language learning, Independent Curriculum*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pembelajaran Culturally Responsive Teaching (CRT) dengan penguatan kearifan lokal untuk meningkatkan kemampuan menulis esai siswa kelas XI SMA Negeri 2 Gorontalo. Penelitian menggunakan metode Research and Development (R&D) dengan pendekatan campuran (mixed methods) melalui tahapan analisis kebutuhan, perancangan model, validasi ahli, uji kepraktisan, dan uji keefektifan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, angket, serta tes menulis esai (pretest dan posttest). Hasil penelitian menunjukkan bahwa model CRT berbasis kearifan lokal memiliki tingkat kelayakan tinggi dengan hasil validasi ahli berkisar antara 85-90%. Model ini juga dinilai sangat praktis oleh guru (92%) dan siswa (89%). Uji keefektifan menunjukkan peningkatan signifikan pada kemampuan menulis esai siswa, dengan nilai rata-rata meningkat dari 67 pada pretest menjadi 85 pada posttest, atau terjadi peningkatan sebesar 26,8%. Integrasi nilai-nilai budaya lokal seperti huyula, modutu, ambango, serta tradisi dan cerita rakyat Gorontalo terbukti memperkuat pengembangan ide, argumentasi, dan kedalaman isi tulisan siswa. Dengan demikian, model CRT berbasis kearifan lokal efektif,

praktis, dan layak digunakan sebagai inovasi pembelajaran menulis esai yang kontekstual, inklusif, dan mendukung implementasi Kurikulum Merdeka.

Kata Kunci: Culturally Responsive Teaching, kearifan lokal, menulis esai, pembelajaran bahasa, Kurikulum Merdeka

PENDAHULUAN

Orientasi membelajarkan siswa dalam keterampilan menulis berfokus pada bagaimana siswa mampu menulis dengan baik sesuai pedoman umum bahasa Indonesia. Menurut Pandean Mariam, dkk (2025) arus informasi dan budaya global yang tak terbendung sering kali menggeser perhatian generasi muda dari nilai-nilai kearifan lokal yang seharusnya menjadi identitas dan kekuatan bangsa. Kondisi ini menuntut adanya strategi yang tepat untuk menumbuhkan kembali kepedulian terhadap budaya lokal, terutama melalui jalur pendidikan.

Salah satu pendekatan yang efektif adalah melalui penguatan literasi, khususnya kemampuan menulis esai yang tidak hanya melatih keterampilan berpikir kritis, tetapi juga berfungsi sebagai sarana dokumentasi dan ekspresi budaya. Siswa digembleng untuk memeroduksi tulisan beraneka jenis yang dikemas bentuk-bentuk tulisan. Esai salah satu tulisan karangan prosa yang membahas suatu masalah secara sepintas lalu dari sudut pandang pribadi penulisnya dengan merujuk pada data-data yang dapat dibuktikan kebenarannya.

Menurut Winarto, Y. T. dkk, (2016) bahwa esai adalah bentuk prosa yang tidak terikat oleh aturan-aturan formal, tetapi memiliki tujuan untuk menyampaikan pemikiran penulis dengan cara yang terstruktur dan reflektif. Ciri-ciri esai meliputi adanya pendahuluan, tubuh, dan kesimpulan. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Batitusta dan Hardinata (2024) bahwa sebagai salah satu karya ilmiah populer yang menyajikan opini-opini

aktual dan menarik perhatian, esai memiliki daya tarik tersendiri dalam dunia kepenulisan, melalui esai seseorang dapat menuangkan gagasan dan pikirannya dengan bahasa yang mudah dipahami oleh semua orang, melalui esai pula seseorang bisa mendapatkan sebuah informasi penting dengan bahasa yang mudah dipahami.

Selain itu, esai harus menggunakan gaya bahasa jelas, logis, dan didukung oleh bukti atau contoh yang relevan untuk memperkuat argumen. Keberhasilan dalam menulis esai bukan hanya bergantung pada kemampuan berbahasa, tetapi juga pada kemampuan penulis untuk berpikir kritis, menganalisis informasi, dan menyampaikan ide dengan cara yang persuasif dan menarik bagi pembaca (Lubis, 2021).

Penulisan esai menjadi hal krusial yang perlu dimiliki oleh siswa, khususnya di jenjang pendidikan menengah. Keterampilan ini tidak hanya berfungsi untuk mengekspresikan ide dan pendapat, namun juga sebagai alat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan analitis Fithriyah & Isma, (2024). Dalam penulisan esai, siswa dituntut untuk merumuskan argumen, menyusun bukti yang mendukung, dan mempertimbangkan berbagai sudut pandang.

Menurut Friantary dan Yunita (2024) bahwa untuk dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis yang secara tidak langsung akan ikut mendukung perkembangan keterampilan penulisan esai argumentatif individu siswa, penggunaan model atau metode atau

strategi mengajar sangat menentukan hasilnya.

Permasalahan lain yang sering terjadi adalah minimnya keterkaitan materi pembelajaran dengan budaya lokal siswa. Diantani Tri, dkk (2023) mengartikan kebudayaan sebagai keseluruhan yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat serta kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Pembelajaran menulis esai di SMA umumnya masih didominasi oleh pendekatan yang bersifat monokultural dan berpusat pada bahasa standar serta tema nasional, tanpa mempertimbangkan keberagaman latar belakang budaya siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Fitri dan Juanda (2025) bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu syarat untuk mampu menulis akademik, guna menghasilkan ide-ide yang mampu menjadi inspirasi atau solusi suatu permasalahan. Seiring dengan tuntutan profesionalisme, tentunya semangat membelajarkan siswa sesuai dengan kaidah dalam kurikulum harus dijalankan, Ramadhan dan Nadhira, (2022).

Oleh karena itu, aplikasi pembelajaran harus diwujudkan dalam persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Menurut Jhonson (2014) siswa dapat menghubungkan berbagai subjek dengan menemukan makna pada kehidupan sehari-hari, agar esai yang dihasilkan tidak cenderung bersifat dangkal, meniru contoh yang ada, atau bahkan tidak otentik karena tidak mewakili suara dan pengalaman personal siswa.

Untuk menjawab berbagai tantangan tersebut, salah satu pendekatan yang dianggap relevan dan progresif adalah Culturally Responsive Teaching (CRT)

atau Pembelajaran Responsif Budaya. Menurut Gay (2010) CRT adalah salah satu upaya dalam mewujudkan pembelajaran bermakna dapat dilakukan melalui pengetahuan budaya, pengalaman sebelumnya, dan gaya belajar siswa yang beragam.

Dalam konteks CRT, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang menghargai, mengakomodasi, dan memanfaatkan keberagaman budaya sebagai kekuatan pembelajaran.

Upaya untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna dapat dilakukan dengan mengaitkan antara pembelajaran dengan latar belakang budaya siswa. Pembelajaran yang berbasis budaya dapat menghubungkan semua pihak seperti siswa, guru, sekolah, dan masyarakat sehingga dapat tercipta pembelajaran dengan pedagogic yang responsive. Terdapat kaitan yang sangat erat antara budaya dengan cara berpikir siswa (Gay, 2010).

Integrasi latar belakang budaya peserta didik merupakan upaya untuk mendekatkan siswa dengan konteks pembelajaran dan kesadaran siswa terhadap identitas budayanya (Rahmawati, dkk, 2017). Oleh karena itu, selain menciptakan pembelajaran bermakna, CRT juga dapat memberikan pengenalan budaya kepada siswa sehingga dapat meminimalisir pengaruh negatif IPTEK bagi siswa.

Masuknya budaya asing ke Indonesia dapat menjadi ancaman yang dapat mengikis budaya Indonesia sehingga rasa cinta tanah air, nasionalisme, hingga sifat kekeluargaan dan gotong royong menjadi berkurang, Agustin (dalam Febriana, dkk. 2025). Oleh karena itu, pembelajaran yang responsif secara budaya bukan hanya memperhatikan konten, tetapi juga

memperhatikan cara penyampaian, strategi pedagogis, serta interaksi sosial di kelas yang inklusif terhadap semua latar belakang.

Dalam kerangka pembelajaran responsif budaya, kearifan lokal menjadi komponen sentral yang dapat diangkat sebagai sumber inspirasi, nilai, dan narasi dalam penulisan esai. Kearifan lokal merupakan bentuk pengetahuan tradisional yang hidup dalam masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun.

Kearifan ini mencakup berbagai aspek, mulai dari bahasa, adat istiadat, mitos, hukum adat, sistem pengetahuan ekologi, hingga nilai moral dan spiritual yang mengatur hubungan manusia dengan sesamanya dan dengan alam.

Model CRT berbasis kearifan lokal tidak hanya menjadi alat bantu teknis dalam pembelajaran menulis, tetapi juga berfungsi sebagai kerangka kerja transformatif yang mengajak siswa untuk menulis dari dalam dirinya, dari pengalaman, nilai, dan keyakinan yang mereka miliki.

Dengan demikian, siswa tidak lagi menjadi peniru gaya bahasa buku teks, melainkan menjadi subjek literasi yang aktif, kritis, dan kontekstual. Model pembelajaran ini yang akan diimplementasikan kepada siswa menengah atas untuk meningkatkan kemampuan siswa menulis esai. Hal ini dapat banyak bermanfaat untuk para siswa yaitu siswa dapat menulis karya ilmiah dengan baik, menulis tulisan persiapan beasiswa dalam negeri maupun luar negeri.

Pengembangan model ini juga mendukung visi Kurikulum Merdeka yang mengedepankan diferensiasi pembelajaran, kontekstualisasi, dan penguatan karakter siswa. Pembelajaran menulis esai yang berbasis budaya lokal

melalui pendekatan CRT memberikan jalan bagi terciptanya pembelajaran yang lebih bermakna, merdeka, dan inklusif.

Seperti pendapat Sari Anjalika, dkk (2023) bahwa pendekatan CRT ini, guru mengakui bahwa setiap siswa membawa pengetahuan, nilai-nilai dan pengalaman budaya yang berbeda ke dalam kelas, guru kemudian berusaha untuk mengintegrasikan konten dan strategi pembelajaran yang relevan dengan keberagaman budaya ini ke dalam kurikulum dan metode pengajaran. Tujuannya adalah untuk membuat siswa merasa diterima, dihormati dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Hal ini juga membuka peluang bagi guru untuk merekonstruksi perannya, dari pengontrol kelas menjadi penggali potensi budaya siswa, sekaligus menjembatani antara tradisi lokal dengan keterampilan abad ke-21.

Berdasarkan latar belakang di atas, pengembangan bahan ajar yang bermuatan budaya perlu dilakukan agar dapat menumbuhkan jati diri siswa secara kontekstual dan bermakna, sehingga menjadikan mereka berkembang dalam keterampilan-keterampilan berbahasa yang melibatkan kearifan lokal. Menurut Indriana Nilna, dkk (2024) bahwa pendidikan berbasis keunggulan lokal adalah pendekatan di mana aspek-aspek ekonomi, bahasa, budaya, teknologi informasi adalah elemen-elemen penting dalam pembelajaran.

Dengan demikian permasalahan yang dapat dirumuskan adalah: “Bagaimana mengembangkan model CRT dengan penguatan kearifan lokal yang efektif dalam mengembangkan kemampuan siswa menulis esai”. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan model pembelajaran CRT dengan penguatan kearifan lokal

yang sesuai untuk meningkatkan kemampuan menulis esai siswa serta menghadapi kesulitan seperti mengembangkan ide, struktur tulisan, dan penggunaan bahasa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan (Research and Development) yang bertujuan untuk menghasilkan model pembelajaran yang valid, praktis, dan efektif. Pendekatan yang digunakan adalah mixed methods, yaitu menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif secara berkesinambungan. Pendekatan kualitatif digunakan pada tahap eksplorasi kebutuhan, penyusunan desain model, dan analisis data deskriptif dari observasi serta wawancara. Sementara pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur keefektifan model melalui data hasil pretest dan posttest kemampuan menulis esai.

Subjek Penelitian: Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dan siswa siswi kelas XI di SMA Negeri 2 Gorontalo yang menjadi lokasi penelitian. Objek Penelitian: Model pembelajaran Culturally Responsive Teaching (CRT) berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan kemampuan menulis esai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Observasi Pembelajaran

Hasil observasi awal pada kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada materi menulis esai menunjukkan bahwa:

1. Siswa kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Guru mendominasi kelas melalui metode ceramah, sementara siswa lebih banyak menerima materi tanpa kesempatan mengembangkan

pengalaman personal menjadi gagasan tulisan.

2. Contoh esai yang diberikan guru bersifat umum dan tidak kontekstual, hanya
3. bersumber dari buku teks nasional.
4. Hal ini membuat siswa merasa materi tidak dekat dengan kehidupan mereka.
5. Minimnya penggunaan kearifan lokal seperti nilai huyula, modutu, adat perkawinan, cerita rakyat, dan narasi budaya lainnya sebagai inspirasi penulisan esai.
6. Keterampilan menulis masih rendah, terlihat dari kesulitan siswa dalam:
 - a) membuat tesis/ide pokok,
 - b) menyusun paragraf secara runut,
 - c) mengembangkan argumen,
 - d) menggunakan bahasa baku.

b. Wawancara Guru

Dari wawancara dengan guru diperoleh informasi:

- 1) Guru menyatakan belum memiliki model pembelajaran khusus yang mengaitkan budaya lokal dengan aktivitas menulis.
- 2) Guru kesulitan menciptakan pembelajaran yang mendorong siswa menulis dari pengalaman budaya mereka.
- 3) Guru terbuka dan antusias terhadap implementasi model CRT sebagai inovasi pembelajaran.

c. Analisis Teks Esai Pretest

Analisis hasil pretest menunjukkan bahwa:

Aspek	Skor Rata-rata	Kategori
Isi esai	67	Cukup
Struktur	64	Cukup
Kebahasaan	69	Cukup
Integrasi budaya	55	Rendah
Rata-rata keseluruhan	67	Cukup (Perlu intervensi)

Hasil analisis terhadap esai pretest menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa dalam menulis esai masih berada pada kategori cukup, dengan rata-rata keseluruhan 67. Meskipun tidak berada pada kategori rendah, capaian ini belum memenuhi standar kompetensi yang diharapkan pada tingkat SMA, khususnya untuk keterampilan menulis esai yang menuntut ketepatan isi, koherensi struktur, ketepatan bahasa, dan kedalaman pemaknaan budaya.

1. Aspek Isi Esai – Skor 67 (Cukup)

Pada aspek isi, siswa mampu menampilkan gagasan utama dan beberapa argumen pendukung. Namun, pengembangan ide masih terbatas, cenderung deskriptif, dan belum mencapai tingkat argumentatif atau reflektif yang baik. Banyak esai yang belum menyertakan contoh konkret, data, atau alasan yang kuat. Hal ini mengindikasikan perlunya strategi pembelajaran yang membantu siswa memperluas wawasan, mengolah informasi, serta mengembangkan gagasan secara lebih kritis dan logis.

2. Aspek Struktur – Skor 64 (Cukup)

Struktur esai menjadi salah satu kelemahan utama. Meski sebagian siswa telah menuliskan bagian pembuka, isi, dan penutup, keterpaduan antarparagraf masih rendah. Transisi antar-gagasan kurang mulus, sementara pola pengorganisasian (seperti urutan sebab-akibat, perbandingan, atau argumentasi) belum diterapkan dengan konsisten. Rendahnya penguasaan struktur menunjukkan bahwa siswa memerlukan panduan eksplisit dalam bentuk contoh, scaffolding, serta latihan penyusunan kerangka esai.

3. Aspek Kebahasaan – Skor 69 (Cukup)

Aspek kebahasaan berada pada kategori “cukup”, tetapi menunjukkan kecenderungan kesalahan yang berulang,

seperti pilihan diksi yang kurang tepat, penggunaan kalimat yang ambigu, serta kesalahan ejaan dan tanda baca. Ketidakpaduan kalimat juga tampak, misalnya penggunaan konjungsi yang tidak sesuai atau perubahan sudut pandang penulis secara tiba-tiba. Kesalahan-kesalahan ini menunjukkan perlunya penguatan materi kebahasaan yang kontekstual, sehingga siswa dapat memahami bahasa sebagai sarana berpikir dan membangun makna secara efektif.

4. Aspek Integrasi Budaya – Skor 55 (Rendah)

Aspek integrasi budaya merupakan skor terendah. Sebagian besar esai belum mengaitkan topik dengan nilai, konteks, maupun praktik budaya lokal. Siswa terlihat belum terbiasa memaknai kearifan lokal sebagai bagian dari argumentasi atau contoh dalam esai. Rendahnya skor pada aspek ini menjadi indikator penting bahwa pembelajaran yang selama ini berlangsung belum memberi ruang bagi eksplorasi budaya lokal sebagai sumber belajar. Temuan ini mendukung urgensi pembelajaran yang bersifat culturally responsive.

5. Rata-rata Keseluruhan – 67 (Cukup, Perlu Intervensi)

Nilai rata-rata keseluruhan berada pada kategori cukup namun menunjukkan kebutuhan mendesak untuk intervensi pembelajaran. Kemampuan menulis esai bukan hanya keterampilan akademik, tetapi juga mencerminkan kemampuan berpikir kritis, logis, serta kepekaan sosial budaya siswa. Karena itu, skor 67 mengindikasikan bahwa siswa membutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih terarah, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan mereka.

Implikasi Pembelajaran

Temuan analisis pretest ini menguatkan urgensi pengembangan model pembelajaran *Culturally Responsive Teaching (CRT)* dengan penguatan kearifan lokal. Model tersebut dapat:

- a) Mengintegrasikan nilai budaya dalam pembelajaran menulis sehingga siswa lebih terhubung dengan konteks sosialnya.
- b) Memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan argumentasi berbasis pengalaman budaya lokal.
- c) Meningkatkan motivasi belajar karena siswa melihat bahwa budaya mereka dihargai sebagai sumber pengetahuan.
- d) Memperbaiki struktur, isi, dan kebahasaan lewat pendekatan pembelajaran yang lebih bermakna dan kontekstual.

HASIL PENGEMBANGAN MODEL CRT BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Model yang dikembangkan melalui tahapan R&D terdiri dari empat komponen utama:

1. Tahap Apersepsi Budaya
Guru memperkenalkan nilai-nilai budaya lokal (misal: huyula, tutuu, ambango, cerita rakyat Gorontalo) sebagai stimulus awal.
2. Tahap Eksplorasi Budaya dalam Teks
Siswa mengamati contoh teks esai yang berhubungan dengan budaya lokal, kemudian mengidentifikasi gagasan utama, nilai budaya, dan struktur teks.
3. Tahap Elaborasi dan Produksi Esai
Siswa menyusun esai berdasarkan pengalaman budaya pribadi atau fenomena budaya masyarakat sekitar.
4. Tahap Refleksi Budaya
Siswa dan guru melakukan diskusi reflektif mengenai nilai-nilai budaya dalam esai yang ditulis serta relevansinya dengan karakter pelajar Pancasila.

Hasil Uji Kepraktisan

a. Respon Guru

Nilai kepraktisan mencapai **92% (sangat praktis)**.

Guru menyatakan bahwa model:

- 1) mudah diterapkan,
- 2) sesuai karakter siswa,
- 3) membuat pembelajaran lebih hidup,
- 4) memberi keleluasaan siswa menulis berdasarkan pengalaman nyata.

b. Respon Siswa

Nilai kepraktisan **89% (sangat praktis)**.

Siswa merasa:

- 1) lebih mudah menulis karena topik dekat dengan budaya mereka,
- 2) lebih termotivasi karena diperbolehkan menulis dari pengalaman pribadi,
- 3) lebih berani berpendapat dalam diskusi kelas.

Hasil Uji Keefektifan Model

a. Perbandingan Pretest dan Posttest

Terjadi peningkatan signifikan:

Aspek	Pretest	Posttest	Peningkatan
Isi	67	87	+20
Struktur	64	84	+20
Kebahasaan	69	82	+13
Integrasi budaya	55	88	+33
Rata-rata	67	85	+18 (26,8%)

Hasil perbandingan skor pretest dan posttest menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menulis esai yang sangat signifikan pada seluruh aspek penilaian. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa model pembelajaran yang dikembangkan yakni *Culturally Responsive Teaching (CRT)* dengan penguatan kearifan lokal berdampak positif terhadap peningkatan kompetensi menulis esai siswa. Secara keseluruhan, rata-rata skor meningkat dari 67 pada pretest menjadi 85 pada posttest, atau mengalami peningkatan sebesar 18 poin (26,8%).

1. Aspek Isi, peningkatan +20

Pada aspek isi, skor meningkat dari 67 menjadi 87. Peningkatan sebesar 20 poin

menunjukkan bahwa siswa semakin mampu mengembangkan gagasan utama, menyusun argumen yang lebih kuat, serta memberikan contoh atau penjelasan yang lebih kontekstual dan relevan. Model CRT yang mengaitkan tema esai dengan realitas budaya lokal terbukti membantu siswa menggali ide dari pengalaman, lingkungan, dan nilai-nilai budaya yang mereka kenal. Hal ini meningkatkan kedalaman serta ketajaman isi esai.

2. Aspek Struktur, peningkatan +20

Aspek struktur mengalami peningkatan dari 64 menjadi 84, atau sebesar 20 poin. Ini menunjukkan bahwa siswa mengalami kemajuan dalam menyusun paragraf secara runtut, menggunakan pola pengembangan yang konsisten, serta menyusun esai dengan koherensi yang lebih baik. Pembelajaran berbasis model CRT memberi kerangka yang jelas melalui contoh esai kontekstual, latihan penyusunan outline, serta diskusi budaya yang mendorong siswa menyampaikan gagasan secara lebih terorganisasi.

3. Aspek Kebahasaan, peningkatan +13

Aspek kebahasaan meningkat dari 69 menjadi 82, atau sebesar 13 poin. Meskipun peningkatannya tidak sebesar aspek lain, capaian ini tetap menunjukkan adanya perkembangan signifikan dalam penggunaan diksi, ketepatan kalimat, serta pemahaman kaidah bahasa. Penguatan literasi dan penggunaan sumber belajar berbasis budaya lokal membantu siswa memilih kosakata yang lebih tepat, menulis kalimat yang efektif, serta mengurangi kesalahan ejaan, tanda baca, dan tata bahasa.

4. Aspek Integrasi Budaya, peningkatan +33 (yang tertinggi)

Aspek integrasi budaya menunjukkan peningkatan paling besar, yakni dari 55 menjadi 88, atau meningkat 33 poin. Peningkatan ini sangat mencolok dan

sekaligus menjadi bukti kuat keberhasilan model CRT. Pada pretest, siswa cenderung kesulitan mengaitkan tema esai dengan budaya lokal, sedangkan pada posttest mereka mampu memasukkan nilai, praktik, simbol, dan contoh lokal secara relevan dan argumentatif. Hal ini mencerminkan efektivitas strategi pembelajaran yang memposisikan budaya sebagai sumber ide dan sebagai lensa dalam berpikir.

5. Rata-rata Keseluruhan, Peningkatan +18 (26,8%)

Rata-rata keseluruhan naik dari 67 menjadi 85. Peningkatan sebesar 18 poin atau 26,8% mengindikasikan bahwa kemampuan menulis esai siswa tidak hanya meningkat pada satu aspek tertentu, tetapi mengalami perbaikan secara menyeluruh. Peningkatan ini menunjukkan bahwa model pembelajaran yang dikembangkan tidak hanya relevan, tetapi juga efektif dalam mengatasi permasalahan dasar siswa, baik dari sisi isi, struktur, kebahasaan, maupun integrasi budaya.

Interpretasi Hasil

Peningkatan pada seluruh aspek membuktikan bahwa model *Culturally Responsive Teaching* dengan penguatan kearifan lokal mampu:

- Menghubungkan pembelajaran menulis esai dengan pengalaman dan budaya siswa.
- Meningkatkan motivasi dan rasa memiliki terhadap proses pembelajaran.
- Memberikan kerangka berpikir yang lebih terarah dan bermakna.
- Mengembangkan keterampilan menulis yang tidak hanya teknis, tetapi juga berakar pada identitas budaya.

b. Temuan Spesifik

- 1) Isi Esai

Siswa mampu menyusun argumen lebih kuat dan mendalam karena memiliki pengalaman budaya yang dekat sebagai sumber gagasan.

2) Struktur Esai

Siswa mampu menulis pendahuluan yang jelas, tubuh yang argumentatif, dan penutup yang reflektif.

3) Kebahasaan

Penggunaan bahasa baku meningkat, meskipun masih terdapat kekeliruan ejaan dan diksi.

4) Integrasi Budaya

Peningkatan paling drastis. Siswa menggunakan nilai budaya seperti huyula, tutuu, adat Mopotilolo, dan cerita leluhur sebagai data pendukung dalam esai mereka.

PEMBAHASAN

1. Model CRT Membangun Pembelajaran Menulis yang Kontekstual

Temuan penelitian menunjukkan bahwa CRT membuat pembelajaran menulis menjadi lebih bermakna karena:

- a) Siswa menulis berdasarkan pengalaman budaya nyata.
- b) Materi pembelajaran tidak lagi bersifat abstrak atau jauh dari kehidupan.
- c) Siswa menjadi lebih percaya diri karena budaya mereka dihargai.

Sejalan dengan Gay (2010), pembelajaran yang responsif budaya mampu meningkatkan keterhubungan siswa terhadap materi.

2. Kearifan Lokal sebagai Sumber Literasi yang Kuat

Integrasi kearifan lokal terbukti:

- a) memperkaya ide dalam esai,
- b) memperkuat argumentasi,
- c) membantu siswa memahami nilai moral dan sosial dalam budaya Gorontalo.

Siswa menghasilkan esai yang lebih kritis karena mereka menulis berdasarkan pengetahuan budaya yang telah mereka internalisasi sejak kecil.

3. Model CRT Memfasilitasi Pembelajaran Kolaboratif dan Humanis

Aktivitas budaya (misalnya diskusi huyula, studi mini etnografi, atau wawancara keluarga) melatih:

- a) komunikasi,
- b) kerjasama kelompok,
- c) empati,
- d) apresiasi terhadap keberagaman budaya di kelas.

Hal ini mendukung prinsip “kolaborasi bermakna” dalam Kurikulum Merdeka.

4. Peningkatan Kemampuan Menulis Esai

Peningkatan skor posttest menunjukkan bahwa CRT efektif dalam:

- a) menggali kreativitas siswa,
- b) memperkuat keterampilan berpikir kritis,
- c) melatih struktur penulisan yang sistematis,
- d) meningkatkan kemampuan argumentasi berbasis data budaya.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) memiliki peran signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia maupun mata pelajaran lainnya. Pendekatan ini menempatkan budaya lokal sebagai sumber belajar dan orientasi pedagogis, sehingga siswa lebih terhubung dengan konteks sosial-budayanya.

Penelitian yang dilakukan oleh Fernando Arif Saputra, Turahmat, dan Evi Chamalah (2025) menunjukkan bahwa penerapan CRT dalam pembelajaran puisi berbasis nilai budaya mampu meningkatkan motivasi, partisipasi, dan

hasil asesmen peserta didik kelas X. Integrasi budaya yang kuat dalam proses belajar terbukti memperkaya pemahaman dan pengalaman belajar siswa, sehingga hasil belajar meningkat secara signifikan.

Selanjutnya, penelitian oleh Ahmad Muchson dan Didin Widyartono (2025) mengembangkan modul ajar Bahasa Indonesia berbasis pendekatan CRT untuk materi teks deskripsi. Melalui metode pengembangan ADDIE, penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis CRT efektif meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Modul yang dikembangkan mampu mengakomodasi latar belakang budaya peserta didik sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan komunikatif.

Penelitian Rhesma Fahana Mahamuri dan Trinil Dwi Turistiani (2025) juga memperkuat temuan bahwa pendekatan CRT berpengaruh positif terhadap kemampuan literasi siswa. Dalam konteks pembelajaran mengevaluasi informasi pada teks eksposisi di kelas X SMKN 2 Lamongan, penggunaan CRT terbukti meningkatkan hasil belajar sekaligus memberikan respons positif dari siswa. Siswa menjadi lebih aktif, kritis, dan mampu mengaitkan informasi teks dengan konteks budaya sekitar mereka.

Tidak hanya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, pendekatan CRT juga diimplementasikan dalam mata pelajaran PJOK sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian Amira Zerlin Harfia dan Buyung Kusumawardana (2025). Penelitian ini menekankan bahwa CRT dapat meningkatkan minat belajar siswa serta mendorong pelestarian budaya daerah melalui aktivitas pembelajaran PJOK.

Temuan ini memperlihatkan bahwa guru dapat menjadi lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan metode ajar yang berbasis budaya, sehingga

pembelajaran lebih inklusif dan relevan bagi siswa.

Dengan demikian, penelitian sebelumnya memberikan dasar kuat bahwa penerapan Culturally Responsive Teaching sangat relevan dan efektif untuk meningkatkan kompetensi peserta didik. Kajian ini sekaligus menjadi landasan teoritik bagi penelitian yang berfokus pada pengembangan model CRT dengan penguatan kearifan lokal untuk meningkatkan kemampuan menulis esai siswa SMA Negeri 2 Gorontalo.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan proses penelitian dan pengembangan yang dilakukan melalui tahapan analisis kebutuhan, perancangan model, validasi ahli, uji kepraktisan, dan uji keefektifan, dapat disimpulkan bahwa: Model CRT berbasis kearifan lokal terbukti layak dan relevan untuk digunakan dalam pembelajaran menulis esai di SMA. Hasil validasi ahli menunjukkan bahwa model mendapatkan kategori sangat layak dari aspek isi, kebahasaan, dan desain. Model CRT sangat praktis dan mudah diterapkan oleh guru. Kepraktisan dinilai tinggi oleh guru dan siswa (di atas 85%), karena langkah-langkah pembelajaran jelas, fleksibel, dan mengaitkan budaya lokal yang familiar bagi siswa. Model CRT efektif meningkatkan kemampuan menulis esai siswa kelas XI SMA Negeri 2 Gorontalo. Hal ini terlihat dari peningkatan nilai pretest ke posttest sebesar 26,8%. Peningkatan paling signifikan terdapat pada aspek pengembangan isi, kekuatan argumentasi, dan integrasi nilai budaya lokal. Integrasi kearifan lokal seperti nilai huyula, modutu, ambango, adat istiadat, dan narasi budaya Gorontalo mampu memperkaya ide dan argumentasi siswa, meningkatkan motivasi

belajar, dan menumbuhkan rasa identitas budaya dalam proses literasi.

Model CRT berbasis kearifan lokal tidak hanya meningkatkan kemampuan menulis esai, tetapi juga membangun pembelajaran yang lebih bermakna, humanis, kontekstual, dan sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka, terutama dalam penguatan karakter dan literasi budaya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar guru Bahasa Indonesia terus mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran menulis esai maupun jenis teks lainnya untuk meningkatkan relevansi dan motivasi belajar siswa; sekolah diharapkan mendukung implementasi model CRT melalui penyediaan sarana literasi berbasis budaya lokal serta pelatihan bagi guru dalam pengembangan pembelajaran responsif budaya; dan bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menguji model ini pada konteks, jenjang, atau jenis teks yang berbeda serta mengembangkan inovasi berbasis digital agar model CRT semakin efektif dan dapat diterapkan secara lebih luas dalam pembelajaran bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulhak, ishak & suprayogi, ugi (2013). *Penelitian Tindakan Dalam Pendidikan Nonformal*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Cahyaningrum, F., Andayani, A., & Saddhono, K. (2018). Peningkatan Keterampilan Menulis Argumentasi melalui Model Think Pair Share dan Media Audiovisual pada Siswa Kelas X-10 SMA Negeri Kebakkramat. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 3(1), 44-55.

<http://dx.doi.org/10.24832%2Fjpnk.v3i1.605>

- Dalman. (2011). *Menulis Karya Ilmiah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Febriana. dkk. (2025). Penggunaan Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Pada Siswa Kelas III SDN 18 Ampenan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10 (1): 173 – 178.
- Fithriyah, N. N., & Isma, U. (2024). Analisis keterampilan berfikir kritis dalam pembelajaran bahasa indonesia. *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 2(2), 225–235.
- Fitriani, Rindu. dkk. (2024). Implementasi pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*. Vol. 8 No. 3.
- Gay, G. (2010). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice (2nd ed.)*, New York, NY: Teachers College.
- Ginting, N. G. (2023). Membangun Kepercayaan Diri Anak Sejak Dini Dan Membangun Karakterk Anak. *Journal Sains Student Research*, 1(1), 165–178.
- Johnson, Elaine B. (2014). *CTL (Contextual Teaching & Learning)*. Bandung Kaifa.
- Kartikasari, M., & Rahmawati, F. P. (2022). Desain Media Pembelajaran Interaktif “Tekat Baja” Untuk Memperkaya Kosakata Bahasa Jawa Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5052–5062.
- <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.3021>
- Kaslati Siregar, L., Mayuni, I., & Rahmawati, Y. (2023). Culturally Responsive English Teaching:

- Developing A Model For Primary School Efl Teachers In Indonesia. In *Issues In Educational Research* (Vol. 33, Issue 4).
- Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset Dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kuswandari, A. H. (2018). Kontribusi Kemampuan Berpikir Kritis sebagai Konstruksi Peningkatan Keterampilan Menulis Esai. *Jurnal Gramatika: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 173-183. <https://doi.org/10.22202/jg.2018.v4i1.2410>
- Lubis, S. S. W. (2021). Pembelajaran Menulis Essai Melalui Media Massa Surat Kabar Dalam Pembentukan Berpikir Kritis. Pionir: *Jurnal Pendidikan*, 10(2).
- McHaney, P. (2004). Let Every Voice Be Heard: Focus Essays Create Democratic Classrooms. *The English Journal*, 93(5), 72-76. <https://doi.org/10.2307/4128939>
- Rahmawati, Yuli & Ridwan, Achmad (2017). E mpowering Students' Chemistry Learning: The Integration Of Ethnochemistry In Culturally Responsive Teaching. *Bulgarian Journal of Science Education*. 26(6); 813-830.
- Saddhono, K. (2012). Kajian sosiolingustik pemakaian bahasa mahasiswa asing dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) di Universitas Sebelas Maret. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 24(2), 176-186. <https://doi.org/10.23917/kl.v24i2.96>
- Sukirman, Dio Syukur. (2013). *Pembelajaran Menulis Laporan Perjalanan dengan Menggunakan Pendekatan Kontekstual pada Siswa Kelas VIII*. Bandung: STKIP Siliwangi.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sutriyati. dkk. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Menulis Esai dengan Memanfaatkan Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran Berbasis Proyek (PBP) Siswa SMA. *Jurnal Diglosia*, Vol. 2, No.1.
- Widyamartaya., & Sudiat. (2004). *Kiat Menulis Esai Ulasan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Wijayanti, S. H., & Dhian, Y. C. (2012). Kecenderungan Siswa SMA di Bekasi dalam Memilih Topik Esai Ditinjau dari Perspektif Gender. *Jurnal Humaniora*, 24(2), 187-200. <https://doi.org/10.22146/jh.v24i2.1061>
- Winarto, Y. T., Suhardiyanto, T., & Choesin, E. M. (2016). *Karya Tulis Ilmiah Sosial: Menyiapkan, Menulis, dan Mencermatinnya*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Zubaedi. 2011. *Disain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenanda Media Group.